

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Di Halaman Surau



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

DI HALAMAN SURAU

Terjemahan dari buku *Di Pampir Tajug*
karya Min Resmana

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022

Di Halaman Surau

Penulis : Min Resmana
Penerjemah : Kania Siti Nurjannah
Penyunting : Kartika
Penelaah : Ruhaliah

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Syarifuddin
Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaludin
4. Devyanti Asmalasari
Ilustrator : Ai Sapaah
Pengatak : Harris Sukristian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa Sunda ke bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022

Syarifuddin

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat ~ 3

Daftar Isi ~ 4

1. Tersiksa Oleh Perilaku Sendiri ~ 5

2. Malas Berpikir ~ 9

3. Hadiah ari Ayah ~ 12

4. Si Bleki ~ 17

5. Hitungan Tersulit ~ 21

6. Si Empus Memecahkan Kaca ~ 25

7. Di Halaman Surau ~ 31

1. TERSIKSA OLEH PERILAKU SENDIRI

Ika orang Sukasirna, usianya baru 11 tahun. Pantas menjadi murid kelas IV di Sekolah Dasar Sukasirna.

Walaupun usianya baru 11 tahun, Ika terhitung bongсор. Dibandingkan dengan teman-temannya sesama anak perempuan, dialah yang paling besar di kelasnya.

Soal rajinnya, orang-orang sudah tahu. Tetangganya suka menjadikannya contoh jika sedang menasehati anak-anaknya. Katanya, “Kenapa *sih*, kamu *tuh* bandel *banget*! Kerjamu hanya main dan main saja! *Tuh*, lihat Neng Ika! Meski anak orang kaya, dia sangat rajin dan cekatan. Menyapu, mencuci piring, tidak usah disuruh-suruh lagi. Meski punya pembantu, mau mengerjakan segalanya sendiri...”

Memang demikian, Ika memang gesit, cekatan, dan rajin belajar. Pantas jika setiap tahun naik kelas. Setiap ke sekolah selalu mengenakan pakaian yang bersih dan rapi karena apik akan pakaian. Pakaian untuk sekolah tidak pernah dipakai untuk bermain.

Pada suatu waktu, sepulang sekolah Ika tampak melamun. Tidak ceria seperti biasanya, wajahnya pun terlihat murung. Selesai makan, kemudian mengumpulkan perabotan yang kotor, dibereskan ke dalam bakul, lalu dibawanya ke pancuran yang letaknya di kali dekat rumahnya.

Tiba di pancuran, tidak langsung mulai. Ika melamun saja, teringat akan pelajaran di sekolah. Tadi belajar matematika, tetapi dia tetap tidak bisa mengikuti penjelasan dari Bu Guru. Rasanya susah. Dicoba diberikan soal, selalu salah. Sekian lama Ika melamun. Teringat pada perabotan cucian, mulai dikerjakan. Piring-piringnya disiram air, lalu digosok menggunakan abu gosok. Begitu pula

dengan panci dan cangkir. Hanya gelas dan sendok yang digosok menggunakan sabun.

Selama itu, pikirannya tetap pada hitungan-hitungan. Saat memegang piring pun, ingatannya tetap fokus pada soal matematika. Tiba-tiba... prang! Piring pun lepas dari tangannya hingga pecah. Itulah akibatnya jika memegang piring sambil melamun. Piring pun hancur.

Ika sangat terkejut. Jantungnya berdebar, takut dimarahi ibunya. Beberapa saat dia bingung akan apa yang harus dilakukannya. Piring yang hancur ditatapnya.

Setelah terpikir, pecahan piring segera dipunguti. Dimasukkan ke dalam besek bambu. Sambil celingukan kanan-kiri takut ada yang melihatnya, dia pun lari dengan tergesa-gesa ke sudut kebun. Prak, pecahan piring disimpannya di sana. Tertutup terhalang pepohonan.

Dengan jantung masih berdebar-debar, Ika melanjutkan pekerjaannya. Lamunannya berubah. Sekarang bukan memikirkan matematika lagi, tapi rasa takut dimarahi. Hingga pekerjaannya usai, Ika belum bisa memutuskan apakah mau terus terang ataukah tidak? Karena takut dimarahi, Ika tidak mengatakannya. Pulang dari kali, langsung membuka buku matematika dari sekolah. Kebetulan boleh dipinjam, jadi dapat dipelajari di rumah.

Tapi tetap saja tidak bisa menyerapnya karena pikirannya tertuju pada piring yang pecah itu. Apalagi jika melihat ibunya, perasaannya seakan sedang dimarahi habis-habisan! “Si Jorok! Si Perusak! Mahal itu!” kata pikiran Ika.

Seharian Ika merasa tersiksa. Tersiksa oleh hatinya sendiri. Setiap bertemu ibunya, jantungnya berdegup kencang. Padahal ibunya tidak mengetahui kejadiannya.

Oleh karena merasa tidak tenang seperti ini, akhirnya Ika berterus terang. Seperti menahan tangis, Ika berkata bahwa dia sudah memecahkan piring saat mencuci tadi. Seselesainya bercerita, Ika



sudah siap akan kemarahan ibunya. Lebih baik dimarahi daripada tersiksa oleh hatinya sendiri.

Ibunya tersenyum mendengar penuturan Ika. Katanya, “Piring yang sudah pecah, biarkan saja. Namanya juga barang, bisa rusak juga, Ika. Tapi lain kali, kamu harus hati-hati, ya!”

Lepaslah beban di hati, Ika menjadi tenang, senang, dan bahagia. Dalam hatinya dia berjanji tidak akan bekerja sambil melamun lagi.

2. MALAS BERPIKIR

Jika Didi sedang bermain dengan teman-temannya, tasnya suka dibuka oleh ibunya. Buku-bukunya dibuka, diperiksa isinya.

Ibu Didi sudah mengetahui, bahwa dalam pelajaran bahasa Indonesia, Didi memang tak ketinggalan. Malah bisa disebut paling baik. Ditambah di rumah juga menggunakan bahasa Indonesia, apa lagi banyak tamu yang berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Jadi Didi sudah tidak canggung lagi.

Namun, dalam pelajaran berhitung yang saat ini disebut dengan matematika, Didi sangat tertinggal. Setiap ulangan atau pekerjaan rumah lebih banyak salah daripada benarnya.

Akhir-akhir ini, Didi menunjukkan perubahan. Seluruh tugas yang dikerjakan di rumah benar semua. Tentu saja, ibunya sangat senang melihat Didi seperti itu, tetapi mengapa jika ulangan di sekolah masih saja selalu salah?

Minggu depannya ibunya kembali memperhatikan. Masih tetap begitu. Pekerjaan di rumah semua benar, tetapi di sekolah selalu salah. Ibunya heran. Kemudian diselidikilah penyebabnya.

Setelah ketahuan penyebabnya, ibunya tak merasa bingung. Menunggu waktu yang tepat untuk menasihati Didi. Pada suatu malam, di saat semua sedang berkumpul di ruang tengah, Ibu Didi berkata, “Di, ayah sudah diberitahu oleh Ibu bahwa sekarang Didi itu pintar matematika...”

“Ah, Ibu ...” jawab Didi seperti senang karena merasa dipuji.

“Pekerjaan Didi di rumah sudah diperiksa oleh Ayah. Begitu juga pekerjaan di sekolah. Mengapa berbeda sekali ya Di?”

“Beda gimana, Bu?” tanya Didi.

“Kalau di rumah, pekerjaanmu selalu benar. Tapi di sekolah banyak sekali salahnya...”

“Eee... eee... Gak tahu...”

“Ibu sudah tahu penyebabnya. Sekarang kamu ambil barang yang suka kamu gunakan jika mengerjakan tugas di rumah!”

Didi celingukan.

“Jangan pura-pura. Ayo ambil, mumpung ada ayah!”

Didi tampak sangat malu. Melirik pada ayahnya. Ayahnya tak bicara, hanya menatap tajam. Didi berbalik menuju kamar ibunya, mengambil satu barang yang selalu digunakannya jika mengerjakan tugas dari sekolah. Saat menyodorkan barang tersebut pada ibunya, tangannya gemetar. Ternyata kalkulator!

Ibunya menerima sambil berkata, “*Nah*, karena Didi selalu menggunakan kalkulator tanpa izin, Didi membuat dua kesalahan. Pertama, menggunakan barang tanpa izin. Bagaimana kalau rusak? Ibu suka menggunakannya karena terburu-buru dan yang dihitung sangat banyak. Itu pun tidak setiap waktu.

Kedua, dengan cara seperti ini Didi menjadi malas untuk berpikir. Menyelesaikan pekerjaan dengan mengandalkan kerja mesin. Padahal kamu juga pasti bisa, Di karena ibu lihat kamu sudah paham cara mengerjakannya. Kamu sering melakukan kesalahan karena kurang teliti saja. Mengerti, Di?”

Didi mengangguk, lalu menunduk merasa malu. Apalagi melihat wajah ayahnya. Lebih baik dimarahi daripada mendapat tatapan seperti itu.

“Yang sudah terjadi biarlah berlalu. Kedepannya, Didi harus mau berpikir sendiri. *Gimana* Di, sanggup?”

“Iya Bu ...” jawab Didi nyaris tak terdengar.

“Baiklah, Ibu percaya janji Didi. *Nah*, sekarang kamu belajar, supaya tidak terlalu malam!”

Didi melangkah lunglai masuk kamar. Menyimpan kalkulator sambil melanjutkan menghafal.



3. HADIAH DARI AYAH

Bagi Dian minggu-minggu ini merupakan hari yang penuh dengan rasa bahagia. Bagaimana tidak, yang diharapkan-harapkannya telah terwujud. Membuatnya sangat senang. Dia lulus tes masuk sekolah lanjutan!

Walaupun angka-angka di ijazahnya termasuk bagus, ketika akan ikut tes ayahnya tetap saja mengingatkan, “Benar-benarlah belajar, Dian! Jika kamu bisa masuk ke sekolah lanjutan dengan usaha sendiri, ayah akan memberi hadiah!”

“Apa hadiahnya, Ayah?” kata Dian penuh harap.

“Bagaimana nanti saja. Tapi, pasti besar manfaatnya untuk kamu...”

Bagi Dian, janji ayahnya sungguh istimewa karena ayah tidak pernah beri hadiah atau janji seperti itu. Oleh sebab itu, ketika diumumkan kelulusannya, Dian sangat gembira. Dia akan sekolah di sekolah lanjutan negeri.

Ayahnya sudah mengetahui kalau Dian lulus. Dian sudah memberitahunya. Namun, untuk menanyakan perihal hadiah itu, Dian tidak berani. Hanya berharap saja agar ayahnya tidak lupa.

“Kamu ternyata anak pintar, Dian!” kata ayahnya ketika Dian memberi tahunya. “Kamu lulus dengan usahamu sendiri.”

“Memangnya mengapa, Yah?” Dian tidak mengerti akan maksud ayahnya.

Ayahnya hanya tersenyum. Dian tetap tidak mengerti. “Maksud ayah, kamu lulus masuk sekolah lanjutan benar-benar karena usaha sendiri. Mengandalkan kemampuan otak sendiri. Bagaimana, tidak ada yang aneh-aneh waktu tes?”

“Yang aneh-aneh? Apa itu, Ayah?” Dian semakin tak mengerti.

“Oh, kalau begitu artinya tak ada apa-apa. Syukurlah jika memang tak ada yang aneh. Siapa saja yang lulus?”

Semua yang lulus disebutkan oleh Dian. Tidak banyak, hanya lima dari duapuluh orang yang mengikuti tes.

“Nah, kamu kenal mereka?” tanya ayahnya tak lepas dari senyum. Dian semakin heran.

Tiba-tiba ada sesuatu yang terpikirkan. Dian tersenyum. Memang ada yang aneh waktu tes. Menjadi bahan pembicaraan setelah hasilnya diumumkan.

“Oh... iya, Yah. Ada yang aneh...” katanya bersemangat.

“Apa itu?”

“Dari lima orang yang lulus, yang tiga orang sehari-harinya termasuk anak pintar. Nilai-nilai pada STTB-nya bagus-bagus. Tapi... yang dua lagi aneh, Yah. Di keseharian-nya tidak bisa apa-apa, sangat kurang jika dibandingkan dengan teman-teman yang tidak lulus. Tapi kok, bisa lulus..”

Ayah tersenyum penuh arti.

“Syukurlah jika kamu sudah mengamatinya. Itulah sebabnya ayah mengatakan bahwa kamu lulus dengan usaha sendiri. Benar-benar hasil otak kamu sendiri. Ayah tidak ikut campur. Oleh sebab itu, ayah sangat gembira ...”

“Apakah yang lainnya... dibantu oleh ayahnya, begitu?”

“*Ih*, kenapa bertanya seperti itu? Lagi pula bagaimana bisa? Sudahlah, tak perlu kamu pikirkan! Yang penting, kamu sudah berusaha sekuat tenaga. Ternyata ada hasilnya. Semoga keinginanmu dapat terlaksana....”

Aneh, ayah sama sekali tidak mengungkit soal hadiah yang sudah dijanjikannya, gumam Dian dalam hati. Apakah ayah lupa? *Ah*, masa lupa. Biarlah akan aku tunggu saja. Beberapa hari yang lalu, dia bersabar menanti hasil tes. Sekarang harus bersabar menunggu hadiah dari ayah.

Selain itu, Dian pun sudah bisa menghitung sendiri.

Sudah banyak sekali uang yang dikeluarkan ayah beberapa bulan ini. Bukan hanya untuknya saja, untuk adik dan kakaknya juga,

sangat banyak. Untuk baju seragam, sumbangan pembangunan sekolah, buku-buku, dan lain-lain. Mungkin untuk membeli hadiahnya belum ada. Ya sudah lah, kasihan ayah, gumamnya dalam hati.

Oleh karena sudah lama tidak juga diberikan, Dian sudah tidak terlalu mengharapkan hadiah dari ayah. Biarlah, mungkin ayah lupa, pikirnya.

Pada suatu hari, sepulang sekolah Dian merasa sangat lelah. Selesai salat dilanjutkan makan. Setelah itu, merebahkan dirinya di atas dipan sambil membuka-buka majalah anak-anak yang dibeli ayahnya. Tak terasa, matanya terpejam. Sampai akhirnya tertidur. Saat ayahnya datang pun, Dian tak mengetahuinya.

Saat terbangun, yang pertama dilihatnya adalah jam dinding. Sudah pukul tiga lebih rupanya. Mengapa terasa sangat sepi, kemana ayah dan ibu, pikirnya.

Dian beranjak ke kamar mandi. Tidak mandi, hanya cuci muka. Kemudian mencari ibunya. Ternyata semua sedang berkumpul di ruang depan.

“Eh, Dian sudah bangun. Tuh, hadiah dari ayah...!” kata ibunya sambil tersenyum.

Dian tersenyum malu-malu. Rasanya senang sekali. Tidak menyangka sama sekali, ternyata ayah tak melupakan janjinya.

“*Nah*, ini yang sudah dijanjikan oleh ayah!” kata ayahnya sambil menyodorkan sebuah bungkusan. Kertas bungkusnya bagus sekali.

“Terimakasih, Ayah...” ucapnya sambil tersenyum. Lalu duduk di samping ibunya.

“Ayo, buka! Ibu ingin tahu isinya...” kata ibunya.

Dian melirik ayahnya, seakan meminta izin. Ayahnya megangguk.

“Ayo, buka!” katanya.



Dengan hati-hati, Dian membuka bungkusannya tersebut. Senang sekali, ternyata isinya... bermacam-macam buku bacaan! Gambar jilidnya berwarna, semua bagus. Ceritanya pasti menyenangkan.

Dian asyik membuka-buka buku. Dibuka setiap jilidnya, diamati gambar-gambarnya. Dia tidak mengetahui jika ayah dan ibunya saling beradu pandang. Mereka tersenyum melihat Dian seakan lupa pada apa pun.

4. SI BLEKI

Orang yang pertama kali membawa si Bleki adalah Mang Nana. Waktu itu Mang Nana bekerja di kota. Di kampung, Mang Nana sudah dikenal sebagai tukang kayu yang rajin.

Terpercaya oleh pemborong yang membuat berbagai bangunan. Baik rumah maupun sekolah.

Pada suatu hari, Mang Nana membawa anak anjing. Entah dari mana asalnya. Sekilas terlihat, anak anjing itu sangat lucu. Sewaktu Mang Nana memberikannya kepada Ayah, aku sangat senang. Aku menginginkannya, ternyata diberikan.

Sebenarnya Ayah tidak setuju. Beliau tidak suka memelihara anjing. Namun, dikarenakan anak anjingnya sangat lucu, Ayah pun tak bisa menolaknya. Malah selanjutnya telaten sekali memeliharanya.

Yang memberi namanya juga Mang Nana. “Beri nama Bleki saja,” katanya. Ketika ditanyakan mengapa diberi nama itu? Mang Nana hanya tersenyum. “Warna bulunya *kan* hitam,” katanya. Oh, iya juga, ya.? Jadi teringat pada Ceu Ida. Kalau menghafalkan pelajaran sekolah sering menyebutkan kata-kata bahasa asing. Pernah terdengar kata *blek* itu artinya hitam, katanya.

Tak terasa si Bleki cepat besar. Cepat tinggi dan lincah. Tak berapa lama, dia sudah jinak. Seperti sudah hafal kepada Ayah, Ibu, dan anak-anaknya. Jika akan memberinya makan, cukup memanggil namanya saja. Tak berapa lama, ia pun akan datang sambil menggoyang-goyangkan ekornya sambil tengadah.

Hal yang membuat kami senang, si Bleki tidak jorok. Biasanya yang memelihara anjing sebagian membung kotoran-nya. Di setiap sudut halaman pasti ada kotoran anjing. Namun, si Bleki tidak begitu. Entah ke mana perginya, yang jelas tak pernah ada

kotorannya di halaman. Bulunya selalu berkilau bersih. Gonggongannya tambah keras. Suaranya meraung.

Kadang-kadang dibuat kesal. Suka menggonggong tak ada hentinya. Di kala sedang nyenyak tidur harus terbangun, karena si Bleki terus menggonggong. Kesal. Ingin sekali memukulnya.

Esok paginya, tetangga gempar. Semalam ada pencuri yang sedang mengincar rumah-rumah yang ada di kampung. Dikarenakan digonggong anjing, pencuri tersebut mengurung-kan niatnya. Apalagi orang-orang kampung sudah terbangun.

Sejak saat itu, meskipun si Bleki terus menggonggong tak merasa kesal dan marah lagi. Bahkan senang, merasa ditemani saat terbangun.

Pada suatu hari aku sangat kaget. Sepulang sekolah melihat si Bleki terduduk bersimpuh di halaman samping rumah.

Terkulai tak bergerak. Kata Ayah, si Bleki tertabrak mobil. Rumah kami tidak jauh dari jalan besar. Sangat mengkhawatirkan. si Bleki yang biasanya lincah dan tampak ringan bergerak, tiba-tiba tak bisa berjalan. Mungkin kakinya yang tertabrak. Meskipun tak berdarah, mungkin luka di dalam. Buktinya si Bleki tidak bisa berjalan.

Puluhan hari lamanya si Bleki terkulai di halaman samping. Tak mau makan. Kerjanya hanya menjilati kakinya, seakan ingin menunjukkan letak rasa sakitnya. Aku tak bisa apa-apa. Hanya bisa sedih melihat si Bleki yang tak lepas menatapku. Jika ia dapat berbicara, mungkin ia meminta tolong. Ingin diobati.

Aku sangat gembira ketika di suatu hari melihat si Bleki dapat berdiri. Meski tertatih-tatih, dia bisa berjalan. Tampak lemah berjalan tertatih, menuju kolam ikan di dekat rumah. Minumnya banyak seakan kehausan. Setelah terlihat seperti itu aku memberinya makan. Ia pun mau. Rupanya mulai sembuh.

Besar harapanku si Bleki dapat sembuh kembali. Ternyata anjing itu sangat kuat. Hanya dijilati, sakit di kakinya bisa sembuh.



Hari berganti hari, dia pun terlihat sehat kembali.

Namun, apalah daya. Empat hari setelah si Bleki bisa berjalan, si Bleki tertabrak mobil kembali, kali ini si Bleki mati.

Sambil menahan rasa sedih aku mengikuti ayah yang akan menguburkan si Bleki di bawah pohon petai. Sangat kehilangan. Selalu terngiang gonggongannya jika ada orang yang tak dikenal. Serasa terlihat terus kelincahannya jika mengikutiku atau ayah. Sayangnya, anjing yang lucu ini harus berumur pendek.

5. HITUNGAN TERSULIT

Berbeda dari biasanya, sepulang sekolah Jajang sangat murung. Berjalan perlahan sambil tertunduk lesu, seperti ada yang dicari. Teman-temannya yang berlarian sambil bersorak-sorai tidak dihiraukannya.

Sekolahnya sudah kelas lima. Di kelasnya, Jajang termasuk anak yang cerdas. Di setiap mata pelajaran tidak tertinggal dari teman-temannya. Biasanya dia selalu ceria. Senang bercanda, bersenda gurau dengan teman-temannya.

Tapi waktu itu, tingkah lakunya begitu berbeda. Sejak keluar dari kelas hingga masuk ke rumahnya, sungguh tidak tampak keceriaan di wajahnya. Untung ibu-bapaknya sedang tak ada di rumah. Jadi berubahnya perangai Jajang tidak ada yang mengetahui.

Biasanya, sepulang sekolah langsung menuju meja makan. Jika ada ibunya, selalu minta izin dahulu. Namun, jika tak ada, suka mencari makanannya sendiri. Tempat menyimpannya kan, sudah tahu.

Waktu itu, jangankan mencari makanan, Dia malah langsung mengurung diri di kamar, ganti baju pun lupa. Merenung memikirkan hitungan yang diberikan gurunya sebelum pulang. Menurut dia, itu sungguh hitungan tersulit yang tak ada bandingannya.

Ketika pelajaran Kewarganegaraan waktu itu, Guru menanyakan kapan lahirnya Negara Republik Indonesia? Semua anak dapat menjawab karena memang sudah hafal 17 Agustus 1945.

“Jadi sudah berapa tahun umur negara kita?” tanya gurunya.

“30 tahun ...” jawab Titi.

“Benar. Apakah kalian tahu tanggal lahir masing-masing?”

Banyak yang terperangah ditanya seperti itu. Banyak yang tidak hafal. Namun, bagi Jajang karena ada catatan di rumahnya, makanya sangat hafal. Dia pun mengacungkan tangannya.

“Tanggal berapa, Jang?” tanya gurunya.

“5 Maret 1963...” jawab Jajang. Bangga sekali karena hanya dia yang mengacungkan tangannya.

“Nah, jadi umur Jajang sudah dua belas tahun lebih berapa bulan, anak-anak? Banyak gunanya mengetahui tanggal lahir sendiri. Sekarang bapak akan memberikan hitungan untuk semua.

Umur Jajang sudah duabelas tahun, artinya 144 bulan atau 4.320 hari. Jika dalam sehari Jajang makan sebanyak tiga kali, hitung saja lima puluh rupiah sekali makan. Coba hitung berapa seluruhnya?” tanya gurunya tersenyum.

Anak-anak kelas V terkekeh sambil menghitung dalam pikirannya.

“Kurang lebih Rp 600.000,00 Pak...” jawab Marna yang paling pintar dalam berhitung.

“Benar. Itu baru makannya saja. Itu pun dihitungnya sangat murah. Berapa harga pakaian yang dikenakan sejak kecil? Berapa membayar upah yang mencuci pakaianmu, menyuapi, menyusui, dan lain-lain? *Nah...* mengerti, ya? Ternyata kita mempunyai banyak utang kepada orang tua. Mau dibayar tidak?”

Anak-anak hanya terkekeh, Jajang pun tersenyum.

“Tentu harus dibayar meskipun orang tua tidak berniat untuk mengutangkan. Memang sudah kewajiban untuk merawat anaknya. Namun, kita harus mempunyai rasa berbalas budi. Kalau orang tua bisa menyayangi kita, mengapa kita tidak menyayangi mereka? Sangat mudah jika kita ingin memperlihatkan rasa sayang kepada orang tua. Menuruti nasihatnya, jangan nakal, jangan bandel, harus cekatan, dan jangan mengecewakan hati orang tua. Di rumah harus mau membantu, jangan harus disuruh-suruh. *Nah*, perilaku seperti itu disebut dengan membalas budi...”



Gurunya terus menjelaskan, bagaimana cara seorang anak berbuat baik. Jajang merasa malu. Perkataan guru seakan ditujukan padanya saja. Menyadari pemalas, sukanya bermain, tak pernah membantu. Itulah sebabnya, dia menjadi murung, malu pada dirinya sendiri.

“Mungkin harus dimulai dari sekarang...” gumamnya dalam hati sambil beranjak ke dapur, mengambil ember kosong untuk mengambil air. Kasihan Emak karena letak pancurannya agak jauh.

Baru saja mau keluar, tiba-tiba ibunya datang.

“Mau ke mana, Jang?”

“Ambil air...” jawabnya sambil tertunduk. Ibunya tersenyum bahagia.

“Tumben... Tidak akan hujan angin, kan?” ibunya menggoda.

“Ah, Emak...” kata Jajang sambil pergi. Dia berjalan menuju pancuran. Kalau saja melakukannya sejak dulu mungkin tidak akan disebut “tumben”, gumamnya dalam hati.

(1975)

6. SI EMPUS MEMECAHKAN KACA

Si Empus dilahirkan di atap sebuah rumah. Sengaja disimpan di sana. Maksud induknya agar terjauh dari manusia. Si Cantél, induk si Empus dan saudara-saudaranya sudah hafal pada sifat-sifat manusia. Suka menyiksa tanpa ampun pada bangsanya. Seringkali tanpa ada kesalahan yang jelas suka dikejar-kejar, disuruh pergi. Diusir sambil dipukuli sapu lidi.

Selain itu, makin waswas jika bertemu dengan anak-anak. Banyak pegalaman si Cantél setiap bersama-sama anak manusia. Suka mempermainkan, menjahili, tapi terkadang menyakitkan. Bayangkan saja, sedang enak-enaknya berjemur, tiba-tiba dipangku. Lalu dilemparkan ke atas. Membuat terke-siap. Untungnya dapat mengatur sendiri ketika jatuh. Kakinya seperti pegas hingga tak merasakan sakit. Malah tanpa suara sedikit pun.

Tetapi melihat si Cantél begitu, anak-anak makin berani mempermainkannya. Mereka berpikir tak akan merasakan sakit. *Siuuut*, di lemparkan lagi! *Hap*, mendarat. Mereka ramai tertawa. Tidak merasakan hati yang terkesiap.

Itulah sebabnya, ketika si Cantél sedang merasakan hampir melahirkan, dia naik ke atap rumah. Meski sulit tetap memaksakan diri. Untungnya, di atap ada bakul rusak dan perabotan yang dilempar ke sana. Si Cantél nyaman, mau melahirkan menyamankan tempatnya sendiri. Sengaja mengangkut kain-kain bekas sebagai alas.

Di sanalah si Empus dilahirkan. Saudaranya ada empat, dialah yang kelima. Selama beberapa hari si Empus dan saudara-saudaranya bermain di atap rumah. Awalnya menyenangkan, tetapi karena gelap dan sempit, si Empus pun merengek ingin pindah. Awalnya oleh induknya tidak dituruti, hanya bilang iya-iya saja.

Namun, suatu hari induknyalah yang mengajak pindah. Saat itu, induknya mengirim makanan seperti biasa. Memang induknya sangat lihai mencari makanan.

Setiap hari pasti ada saja yang dibawanya. Ada kepala ikan, tahu goreng, tikus atau singkong rebus. Apa saja asal bisa dimakan oleh mereka. Padahal anak-anaknya hanya dengan menyusui saja sudah merasa kenyang.

Mendengar induknya mengajak pindah, si Empus sangat senang. Rasanya sudah tak betah diam di sana. Pengap dan penuh asap karena berada di atas dapur.

Si Empus bermaksud turun sendiri, tetapi dilarang oleh induknya. Takut celaka, katanya. Si Empus dan saudara-saudaranya bergiliran dipindahkan oleh induknya, dibawa turun, satu persatu. Tanpa ragu-ragu lagi bagi si Cantél. *Hap*, punuk anaknya digigit, lalu pergi. Turun dengan cepat, lalu diam di pojok dapur. Selesai satu, naik lagi. *Hap*, menggigit yang lain-nya. Pergi lagi. Begitulah, diulangnya terus hingga semua turun.

Setelah di bawah, disambut oleh anak si empunya rumah. Diajak bermain dan bercanda. Si Empus yang memisahkan diri, malas dimainkan oleh anak-anak. Ia lalu pergi ke luar, kebetulan pintu dapurnya terbuka. Sesampainya di halaman, matanya berkedip-kedip merasa silau. Ternyata di luar sangat terang.

Si Empus pergi ke halaman samping. Berhenti sebentar karena mendengar suara mengeong. Mungkin saudaranya yang sedang dimainkan oleh anak yang punya rumah. Membuat malas, pikir si Empus. Semakin lama langkahnya semakin jauh dari rumah tempatnya dilahirkan. Si Empus terus berjalan dengan gembira, sambil menguatkan kakinya. Dia baru ingat pada induknya waktu merasakan lapar. *Duh*, kalau saja dekat dengan induknya, pasti langsung menyusui. Ini di mana?

Si Empus bingung. Mau pulang ke tempat saudara-saudaranya, tak tahu jalan. Lupa lagi kemana harus pergi. Ternyata sudah jauh ia

berjalan. Saking bingung dan lapar, akhirnya ia menangis. Mengeong-ngeong meratap. Ketakutan karena jauh dari induknya.

Namun, tak ada yang memedulikannya. Kebetulan, tak seorang pun berlalu lalang di sana. Meskipun ia mengeong-ngeong, tak ada yang peduli. Oleh karena merasa capek, ia duduk di halaman sebuah rumah. Diam sambil memikirkan yang akan dilakukannya.

Tiba-tiba udara terasa sangat dingin. Angin bertiup sangat kencang, penglihatannya menjadi sangat buram. *Jeder!* Ada suara yang sangat keras. Tak lama turun air dari langit. Tentu saja si Empus heran karena baru kali pertama melihatnya. Ketika di atap sering mendengar suara air mengenai genting. Mungkin air seperti ini, turun dari langit.

“Hujan... Hujan, Mak! Tak ada jemuran?”

Si Empus celingukan mendengar ada yang berbicara. Siapa ya? Seperti suara anak-anak. Apakah anak yang punya rumah?

“Bukan teriak-teriak begitu. Angkat jemurannya!” kata suara orang tua dari dalam rumah.

Si Empus menggigil di halaman samping. Air yang menciprat dari talang membasahi badannya. Dia semakin merapat pada tiang di pojokan. Oleh karena hujan semakin deras, si Empus bergeser ke kolong. Lumayan, di sana tidak terlalu kebasahan. Kalau saja dari tadi diam di sana, mungkin tak akan sekuyup ini.

Diam-diam dia bergeser ke arah tengah. Semakin tengah, semakin tengah, akhirnya sampai di sebrang sana. *Wah*, ternyata pintu dapur! Terdengar suara yang meniup selongsong untuk menyalakan api.

“Jangan dimainkan terus kayunya. Nanti gak akan nyala-nyala!” suara perempuan tua dari dapur.

“Ya enggak lah, Mak..”

“Enggak, enggak. Lama matangnya kalau menanak nasi kayunya sambil dimainkan seperti itu!”

Si Empus mengeong. Badannya masih menggigil, bulunya basah. Kemudian... *ckeeet*, suara pintu terbuka! Tampak kepala anak laki-laki celingukan. Saat melihat si Empus, anak itu tertawa. Lalu turun ke tanah. Tanpa ragu, *hap...* si Empus ditangkap, dibawa ke dapur.

“Mak... Mak, nemu kucing!” teriaknya sambil memegang Si Empus.

“Kucing dari mana?” tanya ibunya.

“Di sana dekat kolong, Mak. Kehujanan. Tuh, badannya sampai basah begini! Pelihara ya, Mak?”

“Mungkin ada yang punya. Pasti nanti ada yang mencarinya!”

“Kalau ada yang nyari *mah* kasihkan aja, Mak. Kalau tak ada, kita pelihara. Ayo, Pus... hangatkan badanmu di sana. Bukannya meringkuk begitu!”

Tanpa disuruh pun karena kedinginan, si Empus sudah duduk di depan tungku. Manusia memang pintar, sampai punya obat agar tidak kedinginan. Setelah agak lama, bulu-bulunya mengering kembali. Si Empus sangat senang. Apalagi setelah diberi makan. Si Empus merasa bertenaga.

Sejak saat itu, si Empus berdiam di sana. Dipelihara oleh si empunya rumah. Ternyata anak laki-laki tersebut adalah cucu yang punya rumah. Sengaja dirawat untuk menemani nenek dan kakeknya yang hanya hidup berdua.

Hari demi hari badan si Empus semakin besar. Tingkah-nya lincah, suaranya nyaring. Anak itu sangat senang bermain dengan si Empus, tetapi tak pernah menyiksa. Bermain menge-jar buah pinang yang dilempar atau menggelitiknyanya dengan ujung lidi. Si Empus pun sangat suka bermain seperti itu.

Biasanya bermain di malam hari. Yang bertiga berkumpul di ruang tengah. Si Empus pun ada di sana. Setiap si Empus diam, pasti dijahili.

Pada suatu malam, si Empus duduk di ruang tengah, tak jauh



dari si anak laki-laki. Kakek dan neneknya juga ada. Kakeknya sedang mengikat kain yang di ujungnya diikatkan pada sebuah lidi. Setelah itu, kain yang diikat digusur ke sana ke mari. Sengaja agar terlihat oleh si Empus. Melihat kain bergerak, Si Empus menyangka itu hewan kecil. *Set*, ia loncat mau menangkap, tetapi tidak kena karena ditarik oleh Kakek. Semua terbahak, anak laki-laki tersebut sangat senang.

“Nyobain, Aki.. Nyobain!” katanya.

“*Nih!*” jawab kakeknya sambil memberikan lidi yang digantungi kain.

Anak laki-laki itu bergeser duduknya ke tempat yang lebih luas. Kain digusur perlahan. Si Empus memasang kuda-kuda, diintip. *Hap*, lepas. *Hap*, lepas.

Setiap ditangkap, pasti diangkat. Si Empus merasa gereget ingin menangkap kain. Satu waktu sempat hampir tertangkap. Kain tersebut hampir dapat ditangkap. Si anak kaget dan menarik tangan sekencangnya. Namun, *brak...* sikutnya mengenai kaca lemari yang ada di belakangnya. *Prang*, kacanya pecah berhamburan.

“Aduh sakit, Mak...!” kata anak itu.

“Waduh, anakku...!” kata neneknya memeluk sang cucu.

Si Empus mengerti akan adanya gelagat buruk. Perlahan dia pergi menuju dapur. Ia berusaha membuka pintu untungnya bisa. Bergegas masuk dapur, naik ke atap di atas tungku. Kepalanya dikeluarkan di sela atap, celingukan sebentar. *Hap*, ah... dia loncat ke atas bakul besar yang tertelungkup dekat lumbung. Selamat, kalau sudah ada di luar.

Seandainya diam di rumah, pasti sudah kena marah. Meskipun bukan kesalahannya, tidak mustahil si Aki akan memarahinya. Apalagi melihat cucunya sampai terluka.

Tengok kanan-kiri, secepat kilat Si Empus berlari meninggalkan rumah itu, entah pergi ke mana.

7. DI HALAMAN SURAU

Tisna dan Cecep seperti yang sungkan untuk pulang. Langkahnya perlahan sambil sesekali menengok ke belakang. Melihat Pak Jaja. Namun, Pak Jaja tak terlihat lagi. Entah terus ke mana.

“Siapa yang bersalah ya, Cep?” kata Tisna penasaran.

“Tak akan nanya kalau aku tahu. Sudah saja tadi dilaporkan ke Pak Jaja. Mungkin kita tak akan tersiksa, dibawa oleh orang yang punya salahnya...” jawab Cecep berkerut.

“Iya, ya. Ada satu jam kita ditahan di kelas, ya?”

“Sepertinya begitu. Orang lain *mah* mungkin sudah ke mana ...?”

“Wah, belum tentu teman kita pelakunya. Buktinya, tadi digeledah tidak ketemu,” kata Cecep.

“Memang begitu. Tapi... coba kamu pikir. Bukankah uang Pak Jaja itu hilangnya di waktu istirahat? Siapa orangnya yang berani masuk ke kelas di waktu istirahat?”

“Ah, tak mustahil murid kelas lain juga. Mungkin saja ada yang sudah memperhatikan jika Pak Jaja suka menyimpan uang dalam tas itu. Kenapa ya, malah disimpan di meja jika ada uangnya?”

“Karena sudah percaya mungkin, *kan* biasanya juga tak terjadi apa-apa. Apalagi uang SPP. Katanya, berapa tadi?”

“Tiga ribu...”

“Wow, kalau aku punya uang segitu, mungkin bisa buat berobat Emak!” kata Tisna terbata.

“Lah, memangnya kenapa Emakmu, Tis?”

“Sudah seminggu sakitnya juga. Sakit bokong, katanya. Bingung kalau Emak sakit begini, tak ada yang usaha. Makanya bulan ini aku belum bayar SPP...”

“Wah, biarkan aja. Pak Jaja juga tak pernah menanyakannya!”

“Tetap saja, aku malu meski tak ditanyakan juga. Kalau saja ada, ingin segera bayar. Supaya tenang...”

“Aku juga sama butuh uang. Meskipun SPP sudah bayar, tapi ingin membeli buku IPS. Males harus mencatat terus, capek...”

“Iya ya, semua juga butuh uang. Eh, Cep... apa mungkin Tarjan yang mencuri uang itu?”

“Ah, tak mungkin. Dia anak baik...”

“Atau... Osih, mungkin. Dia juga kan belum bayar SPP seperti aku?”

“Tak mungkin ah, anaknya polos begitu. Tak ada gelagatnya.”

“Si Ikuk gitu?”

“Tak mungkin juga, buktinya tadi begitu tenang waktu digeledah...”

“Iya, tapi. Lalu siapa pencurinya ya. Mungkinkah Maman?”

“Mustahil, anak orang kaya begitu. Uang sakunya juga banyak...”

“Iya, ya...”

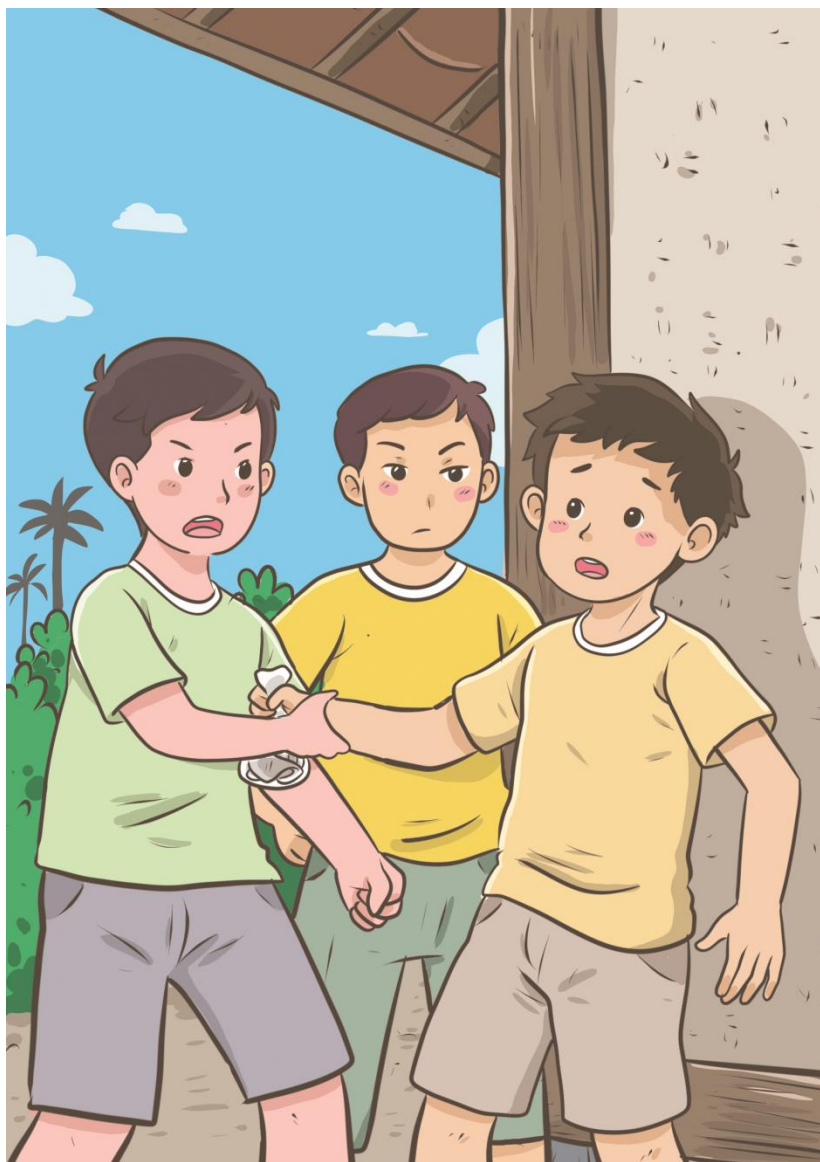
Tak terasa, mereka sudah sampai di jalan desa. Hari sedang panas-panasnya. Panasnya membuat gerah.

“Kenapa tiba-tiba ingin ke WC nih. Ke bawah dulu, ah!” kata Tisna sambil belok ke jalan setapak.

“Bukan mau ikut-ikutan *nih*, aku juga ingin ke WC...” jawab Cecep sambil mengikuti.

Di bawah itu ada kolam, lumayan besar. Di ujung sebelah utara ada surau. Di sampingnya ada pancuran, airnya mengalir jernih. Sepertinya dari mata air. Tak jauh dari sana, ada WC umum. Untuk orang-orang yang tinggal di atas, tetapi tidak mempunyai WC sendiri. Ketika Tisna dan Cecep akan masuk ke pancuran, dari dalam surau ada yang ke luar dengan terburu-buru. Saat berpapasan, mereka sama-sama kaget. Terdiam beberapa lama.

“*Ngapain*, Kuk... di surau?” tanya Tisna



Ikuk yang baru keluar dari surau, salah tingkah. Tangan kanannya disembunyikan ke belakang, sambil berkata, “E... tidak. Anu Tis... zuhur dulu...” katanya gugup

“Tumben, sampai sengaja salat di sini. Kalau itu apa?” kata Cecep mendekati.

“Ah, bukan apa-apa...” jawab Ikuk sambil mundur. Tangan kanannya memegang bungkus. Tisna dan Cecep terus mendekat. Curiga dengan perilaku Ikuk. *Hup*, Cecep memegang tangan Ikuk. Bungkusannya direbut oleh Tisna. Kaetika dibuka, ternyata ... uang. Semuanya ada tiga ribu rupiah.

“Tuh, kan benar dugaanku!” kata Tisna sambil memperlihatkan uang pada Cecep.

“Iya, ya? Pukul saja Tis, kebiasaan! Menyusahkan saja, menyiksa semuanya!”

“Ampun, Tis... ampun, Cep... Aduh!” kata Ikuk memicingkan mata waktu Tisna melayangkan tangannya.

“Kenapa tak kapok, dulu disetrap di dalam kelas? Lalu dikelilingkan ke setiap kelas...” kata Tisna.

“Waktu istirahat mungkin ya, nyurinya, lalu disimpan di surau supaya tak ketahuan saat digeledah?”

Ikuk mengangguk.

“Tak disangka... Bagaimana Tis, Mending dibawa ke Pak Polisi atau langsung saja ke Pak Jaja?”

“Aduh Tis, Cep... sebaiknya jangan...” Ikuk memelas.

“Jangan didengerin Tis, kebiasaan! Ayo kita ke Pak Jaja saja!”

Cecep menarik tangan Ikuk, Tetapi Ikuk diam, tak mau pergi.

“Daripada ribut, bagaimana kalau bagi untung saja, Ya Tis?”

“Bagi untung apa?” bentak Tisna.

“Uang ini semuanya tiga ribu. Kita bagi tiga saja, masing-masing seribu. Tapi jangan ribut! Kamu juga butuh buat bayar SPP, kan?” kata Ikuk pada Tisna.

“Butuh juga bukan hasil mencuri!” jawab Tisna.

“Yang nyurinya aku. Dosanya bagian aku! *Nih*, masing-masing seribu!” kata Ikuk menyodorkan uang ribuan dua lembar.

Tisna memandang Cecep, seakan meminta pertimbangan. Ingat pada SPP belum terbayar, ingat lagi pada ibunya yang sedang sakit. Setelah bapaknya meninggal, ibunya Tisna jadi sakit-sakitan. Capek kerja sepertinya.

“Cecep sudah lunas, ya? Buat jajan saja. Sudah dianggap hilang sama Pak Jajangnya juga...” kata Ikuk lagi.

Tisna dan Cecep tak berkata sepatutnya pun. Keduanya merasa bimbang. Begini bagaimana, begitu bagaimana? Mereka beradu pandang saling tanya melalui mata. Tak ada yang bicara.

“Kalau diterima, punya untuk berobat Emak...” pikir Tisna.

“Apalagi Pak Jaja juga sudah menganggap hilang karena waktu digeledah tidak ketemu...” gumam Cecep dalam hati.

Melihat keduanya terdiam, Ikuk tersenyum. Hatinya tenang. Jika keduanya bisa diajak kompromi, dia tak akan celaka. Tidak akan dilaporkan kepada Pak Jaja atau Pak Polisi. Perkara uang dibagi tiga, biarlah.

Tisna mengedipkan mata kepada Cecep, mengajak menjauhi Ikuk. Setelah berduaan, Tisna berbisik, “Bagaimana, nih?” katanya.

“Memang butuh uang. Tapi kan, itu hasil mencuri. Uang untuk kepentingan kita bersama, karena itu uang sekolah. Masa kita mau bersekongkol?” jawab Cecep.

“Iya. Tadi kita sudah tersiksa. Waktunya pulang ditahan di dalam kelas. Sekarang pencurinya ketemu. Tangkap saja, kita serahkan ke Pak Jaja...” kata Tisna.

Tisna dan Cecep mendekati Ikuk. Ikuk terkekeh.

“Kebanyakan mikir, ah. *Nih!*” kata Ikuk menyodorkan uang dua ribu.

“Pegang saja dulu uangnya. Sekarang kita pulang sama-sama!”

“Kalau mau pulang, ya pulang saja. Aku mau ke sana dulu!”

“Ke sana ke mana, Kuk? Mending di sana saja dibagikannya...”
kata Cecep.

“Di mana?” Ikuk semangat.

“Di rumah... Pak Jaja!” kata Cecep sambil menatap tajam.

Ikuk kaget. Mengerti akan maksud temannya, kemarahannya datang lagi. Dikarenakan tak akan sanggup untuk melawan keduanya, Ikuk berlari kencang. Namun, Tisna dan Cecep tidak membiarkannya. Mereka mengejar sambil meneriaki Ikuk maling.

Setelah terkejar, Ikuk tak menyerah begitu saja. Mereka berkelahi, tapi tidak lama karena Ikuk tidak cukup kuat. Dipukul oleh Cecep langsung tersungkur.

Ketiganya pergi ke rumah Pak Jaja. Ikuk dibawa dengan cara diseret. Pak Jaja tak ada di rumah, sedang pergi ke Polisi Desa, katanya. Mungkin laporan.

Terpaksa Tisna dan Cecep menunggu sambil menjaga Ikuk yang tertunduk seakan menyesal. Uang dipegang olehnya.

“Rupanya kita sudah bisa menjadi hansip!” kata Tisna.

Cecep terkekeh. Ikuk tak berani menengadah, memainkan debu tanah halaman rumah Pak Jaja dengan jempol kakinya.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.